

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu etnofarmakologi.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Setyowati (2010) dengan judul “Etnofarmakologi dan Pemakaian Tanaman Obat Suku Dayak Tunjung Kalimantan Timur” tercatat 47 jenis tanaman yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Suku Dayak Tunjung Kalimantan Timur yang terdiri dari 27 suku. Jenis-jenis tumbuhan tersebut didominasi berturut-turut oleh suku Euphorbiaceae, Rubiaceae, Verbenaceae, Fabaceae. Pada umumnya cara pengolahan dan penggunaannya masih secara sederhana, sedangkan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah bagian daun.

Penelitian etnofarmakologi juga dilakukan oleh Permatasari (2011) dengan judul “Studi Etnofarmakologi Obat Tradisional Sebagai Anti Diare Di Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas” dari hasil penelitian ditemukan 10 tanaman untuk pengobatan diare yaitu jambu biji, kara, ketumbel, kunyit, lengkuas, manggis, nangka, pala, patikan kebo, papaya. Simplisia yang digunakan adalah daun, umbi, kulit buah, buah, biji. Cara penggunaan dengan diremas-remas, ditumbuk dan diseduh.

Mariani.,et al (2016) menyajikan penelitian dengan judul “Studi Etnofarmakognosi-Etnofarmakologi Tumbuhan Sebagai Obat Di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tumbuhan yang digunakan sebagai obat di Kampung Naga meliputi 28 suku yang terdiri dari 51 jenis, dengan suku tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah Asteraceae. Tumbuhan obat tersebut paling banyak digunakan sebagai obat penambah stamina tubuh. Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan, sedangkan kebun merupakan tempat

yang paling banyak tumbuhan tersebut diperoleh. Cara pengolahan tumbuhan obat dibagi menjadi direbus, diremas, dilalap atau dimakan langsung, dan cara pengolahan paling banyak dilakukan dengan cara direbus.

Penelitian yang telah dilakukan belum menyeluruh ke berbagai daerah lainnya di Indonesia karena pada kenyataannya penggunaan tumbuhan sebagai obat tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Kalimantan Timur, Kecamatan Baturaden atau di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya tetapi juga di Desa Sirau Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.

Pada penelitian kali ini tidak terbatas kepada salah satu penyakit seperti diare dan tidak hanya menyebutkan mengenai jenis tumbuhan yang digunakan, cara penggunaan, cara pengolahan dan khasiatnya tetapi juga dikaji mengenai aktivitas farmakologinya berdasarkan literatur.

B. Landasan Teori

1. Etnofarmakologi

Etnofarmakologi berasal dari tiga kata, yaitu *ethnos* (Yunani) yang berarti rakyat atau bangsa, *farmakon* (Yunani) yang artinya obat dan *logos* berarti ilmu, sehingga etnofarmakologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kegunaan tumbuhan atau hewan yang memiliki efek farmakologi dalam hubungannya dengan pengobatan dan pemeliharaan kesehatan oleh suatu suku bangsa. Etnofarmakologi terkait dengan beberapa bidang ilmu seperti ilmu botani, ilmu farmasi dan aspek sosial serta kultur budaya masyarakat (Martin, 1998). Kajian etnofarmakologi merupakan kajian yang membahas tentang senyawa metabolit sekunder yang terkandung dalam suatu bahan (Hartanto, 2014). Menurut Mirdeilami (2011) etnofarmakologi adalah studi tentang tumbuhan dan efek farmakologinya untuk mencegah dan mengobati penyakit serta mengevaluasi fungsi komponen alami dalam tanaman tersebut.

Etnofarmakologi merupakan cabang ilmu dari etnobotani. Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari adat atau suku bangsa. Studi etnobotani tidak

hanya mengenai data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian alam (Darmono, 2007).

2. Tumbuhan Obat

a. Pengertian Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki khasiat obat dan digunakan sebagai obat dalam penyembuhan maupun pencegahan penyakit. Pengertian berkhasiat obat adalah mengandung zat aktif yang berfungsi mengobati penyakit tertentu atau jika tidak mengandung zat aktif tertentu tapi mengandung efek resultan/sinergi dari berbagai zat yang berfungsi mengobati (Flora, 2008).

Tumbuhan obat adalah segala jenis tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat baik dalam membantu memelihara kesehatan maupun pengobatan suatu penyakit. Tumbuhan obat sangat erat kaitannya dengan pengobatan tradisional, karena sebagian besar pendayagunaan tumbuhan obat belum didasarkan pada pengujian klinis laboratorium, melainkan lebih berdasarkan pada pengalaman penggunaan (Yuni et al., 2011).

Tumbuhan obat atau biofarmaka didefinisikan sebagai jenis tumbuhan yang sebagian, seluruh tumbuhan dan atau eksudat tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan. Eksudat tanaman adalah isi sel yang secara spontan keluar dari tanaman atau dengan cara tertentu sengaja dikeluarkan dari selnya. Eksudat tanaman dapat berupa zat-zat atau bahan-bahan nabati lainnya yang dengan cara tertentu dipisahkan/diisolasi dari tanamannya (Hariana, 2008).

Menurut Abdiyani (2008) tumbuhan obat adalah seluruh spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat. Ahli lain mengelompokkan tumbuhan berkhasiat obat menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. Tumbuhan obat tradisional merupakan spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya masyarakat memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
- b. Tumbuhan obat modern merupakan spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.
- c. Tumbuhan obat potensial merupakan spesies tumbuhan yang diduga mengandung atau memiliki senyawa atau bahan bioaktif berkhasiat obat tetapi belum dibuktikan penggunaannya secara ilmiah-medis sebagai obat.

Tumbuhan obat tidak berarti tumbuhan yang ditanam sebagai tanaman obat. Tanaman obat yang tergolong rempah-rempah atau bumbu dapur, tanaman pagar, tanaman buah, tanaman sayur atau bahkan tanaman liar juga dapat digunakan sebagai tanaman yang dimanfaatkan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Penemuan-penemuan kedokteran modern yang berkembang pesat menyebabkan pengobatan tradisional terlihat ketinggalan zaman. Banyak obat-obatan modern yang terbuat dari tanaman obat, hanya saja peracikannya dilakukan secara klinis laboratories sehingga terkesan modern. Penemuan kedokteran modern juga mendukung penggunaan obat-obatan tradisional (Hariana, 2008).

Obat tradisional adalah ramuan dari berbagai jenis bagian tumbuhan yang mempunyai khasiat menyembuhkan berbagai macam penyakit yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu secara turun-temurun. Oleh sebab itu Obat Tradisional (OT) hampir selalu identik

dengan Tanaman Obat (TO) karena sebagian besar Obat Tradisional berasal dari Tanaman Obat (Katno dan Pramono, 2009).

Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia telah mengenal dan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan yang dihadapinya. Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat merupakan warisan budaya bangsa yang diturunkan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan merupakan keterampilan secara turun-temurun yang diwariskan oleh generasi sebelumnya dan berlanjut ke generasi selanjutnya (Rizki, 2011).

Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (Badan POM) obat bahan alam yang lebih dikenal dengan obat tradisional dikelompokkan menjadi tiga golongan yakni :

1) Jamu

Jamu adalah ramuan dari tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik, atau campuran bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Jamu sebagai warisan budaya bangsa harus tetap dilestarikan dengan fokus utama pada aspek mutu dan keamanannya. Jamu yang digunakan untuk pengobatan sendiri terdiri atas :

1) Jamu Racikan

Usaha peracikan, pencampuran atau dalam pengolahan obat tradisional dengan bentuk rajangan, serbuk, cairan pilis, tapel ataupun param dalam skala kecil, dijual dari satu tempat penandaan atau merek dagang.

2) Jamu Gendong

Ini adalah suatu usaha peracikan, pencampuran, pengolahan dan pengendalian obat tradisional dalam bentuk cairan, pilis atau param tanpa penandaan atau merek dagang yang tertera dan tanpa diijakan.

b. Obat Herbal Terstandar

Obat herbal terstandar adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinis, dan bahan bakunya telah terstandarisasi. Obat herbal terstandar merupakan obat tradisional yang biasanya disajikan dalam bentuk ekstrak.

c. Fitofarmaka

Fitofarmaka adalah sediaan obat bahan alam yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinis dengan hewan percobaan dan telah melalui uji klinis pada manusia serta bahan baku produknya telah terstandarisasi (Warsito, 2011).

Penggunaan obat tradisional dinilai lebih aman dibandingkan pengobatan secara modern. Menurut Katno dan Pramono (2009) obat tradisional memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

a. Kelebihan

Obat tradisional memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah efek samping relatif rendah, satu jenis spesies dapat memiliki lebih dari satu efek farmakologi serta lebih sesuai untuk penyakit-penyakit metabolik dan degeneratif.

b. Kekurangan

Efek farmakologisnya cenderung lemah, bahan baku belum terstandar dan bersifat higroskopis serta belum dilakukan uji klinik dan mudah terinfeksi berbagai jenis mikroorganismenya.

Lemahnya efek farmakologis dikarenakan rendahnya kadar senyawa aktif dari bahan obat alam serta kompleksnya senyawa umum yang terdapat pada tanaman. Untuk mengurangi kelemahan tersebut, para ahli menempuh berbagai cara pendekatan agar didapat bentuk obat tradisional yang ideal. Dengan demikian diperoleh obat tradisional yang telah teruji khasiat dan keamanannya (Fathurrahman, 2016).

b. Penggunaan Tumbuhan Obat

Prospek pengembangan tumbuhan obat di Indonesia cenderung sangat cerah karena ada beberapa faktor pendukung, yaitu :

- a. Tersedianya sumber kekayaan alam Indonesia dengan keanekaragaman hayati terbesar ketiga di dunia.
- b. Sejarah pengobatan tradisional yang telah dikenal lama oleh nenek moyang dan digunakan secara turun-temurun sehingga menjadi warisan budaya bangsa.
- c. Adanya isu global kembali ke alam (*back to nature*) yang berakibat meningkatkan pasar produk herbal termasuk Indonesia.
- d. Krisis moneter menyebabkan pengobatan tradisional menjadi pilihan utama bagi sebagian besar masyarakat.
- e. Kebijakan pemerintah berupa peraturan perundangan menunjukkan perhatian yang serius bagi pengembangan tumbuhan obat (Kintoko, 2006).

Peraturan pemerintah RI nomor 8 tahun 1999 tentang pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar dalam pasal 1 ayat 1 “pemanfaatan jenis adalah penggunaan sumber daya alam baik tumbuhan maupun satwa liar dan bagian-bagiannya serta hasil dari padanya dalam bentuk pengkajian, penelitian, pengembangan penangkaran, pemburuan, perdagangan, peragaan, pertukaran, budidaya tanaman obat-obatan dan pemeliharaan untuk kesenangan” (Biro Peraturan Perundang-undangan I, 1999).

Dalam penggunaan tumbuhan sebagai obat bisa dengan cara diminum, ditempel, untuk mencuci/mandi, dihirup sehingga penggunaannya dapat memenuhi konsep kerja reseptor sel dalam menerima senyawa kimia atau rangsangan. Hingga sekarang, pengobatan tradisional masih diakui keberadaannya di kalangan masyarakat luas. Ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang terus membina dan mengembangkannya. Penggunaan ramuan tradisional tidak hanya untuk menyembuhkan suatu penyakit, tetapi juga untuk menjaga dan memulihkan kesehatan (Ivon, 2015).

Keampuhan pengobatan herbal banyak dibuktikan melalui pengalaman. Keunggulan dari penggunaan tanaman alami sebagai obat terletak pada bahan dasarnya yang bersifat alami sehingga efek sampingnya dapat ditekan seminimal mungkin, meskipun dalam beberapa kasus dijumpai orang-orang yang alergi terhadap tanaman tertentu. Namun alergi tersebut juga dapat terjadi pada obat-obatan kimia. Tidak dapat dipungkiri bahwa obat-obatan medik sering menimbulkan efek samping yang menyebabkan munculnya berbagai penyakit lain (Utami, 2008).

c. Bagian-bagian Tanaman Obat yang Dimanfaatkan

Tanaman obat pada umumnya memiliki bagian-bagian tertentu yang digunakan sebagai obat, yaitu :

- a. Akar (*radix*) misalnya pacar air dan cempaka
- b. Rimpang (*rhizome*) misalnya kunyit, jahe, temulawak
- c. Umbi (*tuber*) misalnya bawang merah, bawang putih, teki
- d. Bunga (*flos*) misalnya jagung, piretri dan cengkih
- e. Buah (*fruktus*) misalnya delima, kapulaga dan mahkota dewa
- f. Biji (*semen*) misalnya saga, pinang, jamblang dan pala
- g. Kayu (*lignum*) misalnya secang, bidara laut dan cendana jenggi
- h. Kulit kayu (*cortex*) misalnya pule, kayu manis dan pulosari
- i. Batang (*cauli*) misalnya kayu putih, turi, brotowali
- j. Daun (*folia*) misalnya saga, landep, miana, ketepeng, pegagan dan sembung
- k. Seluruh tanaman (*herba*) misalnya sambiloto, patikan kebo dan meniran.

d. Cara Meramu Tumbuhan Obat

Ada beberapa jenis resep tradisional yang dapat digunakan untuk mengobati satu jenis penyakit seperti batuk, ada yang menggunakan jahe dengan mengambil bagian rimpangnya kemudian ditumbuk dan diseduh dengan air panas. Selain itu, batuk juga dapat diobati dengan perasan jeruk nipis dan kecap. Contoh lainnya yaitu ketika masuk

angin, masyarakat ada yang menggunakan kayu putih dan ada yang menggunakan bunga adas dengan cara diremas-remas kemudian dioleskan langsung pada perut. Semakin tepat penggunaan dan pemilihan bahan maka kemanjuran atau manfaat pengobatan akan didapat secara maksimal (Ivon, 2015).

3. Battra (Pengobat Tradisional)

Sejak ratusan tahun yang lalu, nenek moyang bangsa kita telah mengenal dan terkenal pandai dalam melakukan peracikan jamu dan obat-obat tradisional lainnya. Berbagai macam tumbuhan, akar-akaran, dan bahan-bahan alamiah lainnya diracik sebagai ramuan jamu untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Ramuan-ramuan tersebut digunakan pula untuk menjaga kondisi agar badan tetap sehat, mencegah penyakit dan sebagian untuk mempercantik diri. Kepintaran dalam melakukan peracikan bahan-bahan itu diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi lain (Rizki, 2011).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan battra adalah orang yang mengetahui tentang tumbuhan obat, meramu obat, dan yang melakukan praktek pengobatan tradisional (Ivon, 2015).

4. Karakteristik Desa Sirau

Desa Sirau merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Secara geografis Desa Sirau terletak pada Kabupaten Purbalingga tepatnya di sebelah utara Purbalingga dengan luas wilayah 678.361,2 ha dengan ketinggian 341 mdpl. Ketinggian tanah dari permukaan laut yaitu 600 meter. Desa Sirau berada di 109.454815 bujur timur dan -7.203984 lintang selatan. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 25 km, jarak dari pusat pemerintahan kabupaten 40 km dan jarak dari pusat pemerintahan provinsi 250 km.

Desa-desanya yang berbatasan langsung dengan Desa Sirau adalah sebagai berikut :

- sebelah utara :Desa Danasari, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang
- sebelah selatan :Desa Kramat, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga
- sebelah barat :Desa Jinkang, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang
- sebelah timur :Desa Tundangan, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang

Desa Sirau terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Paguyangan, Dusun Bandingan, Dusun Sirau, Dusun Pagungsen, dan Dusun Karang Gintung. Dusun Paguyangan terdiri dari 6 RT dan 2 RW, Dusun Bandingan terdiri dari 4 RT dan 1 RW, Dusun Sirau terdiri dari 4 RT dan 1 RW, Dusun Pagungsen terdiri dari 4 RT dan 1 RW, Dusun Karang Gintung terdiri dari 8 RT dan 2 RW.

Jumlah penduduk Desa Sirau pada Februari 2016 yaitu 5.316 jiwa yang terdiri dari 2.703 penduduk laki-laki, dan 2.613 penduduk perempuan dengan jumlah kepala keluarga 1.397. Ada 27 penduduk yang tamat S1 atau sederajat dimana 16 laki-laki dan 11 perempuan. Sebagian besar penduduk Desa Sirau bermata pencaharian sebagai petani sedangkan ibu-ibu bekerja sebagai pengrajin sapu glagah. Ada 1 pos pelayanan kesehatan di desa ini yang disebut PKD (Poliklinik Kesehatan Desa).